

**REFLEKSI KETELADANAN PADA LEBAH
DALAM KAJIAN TAFSIR Q.S AN NAHL AYAT 68-69
(KAJIAN TAFSIR LISAN PROF. QURAIISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

Ahmad Sofiyul Mubarak

NIM : U20191065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

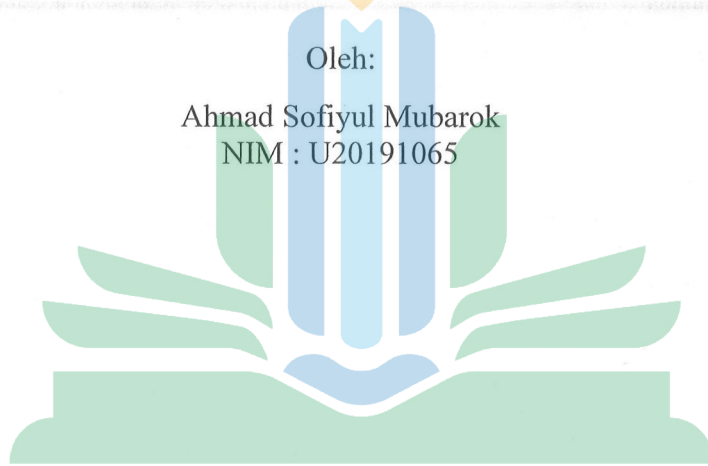
**REFLEKSI KETELADANAN PADA LEBAH
DALAM KAJIAN TAFSIR Q.S AN NAHL AYAT 68-69
(KAJIAN TAFSIR LISAN PROF. QURAIISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Sofiyul Mubarak
NIM : U20191065



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Zulfan Nabrisah. M.Th.I
NIP. 19880914201903201

**REFLEKSI KETELADANAN PADA LEBAH
DALAM KAJIAN TAFSIR Q.S AN NAHL AYAT 68-69
(KAJIAN TAFSIR LISAN PROF. QURAIISH SHIHAB)**

SKRIPSI

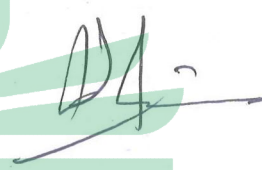
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Umm Yusufa, M.A
NIP. 198007162011011004

Dr. Ah. Syukron Lathif, M.A.
NUP. 2006118001

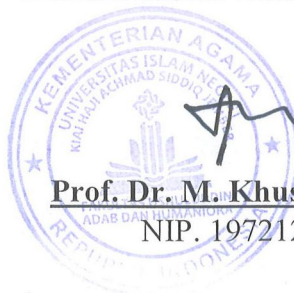
Anggota :

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Zulfan Nabrisah, M.Th.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”¹.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/4>, ayat 59

PERSEMBAHAN

1. *Alhamdulillah Robbil Alamīn*, Segala puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, sebagai Tuhanku dan hanya kepadanya aku bersujud. Dengan Rahmat dan hidayahnya, Allah telah memberi akal sehat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa dengan Nabi Muhammad SAW, dengan syafaatnya, penulis tetap mencurahkan isi hati dan fikiran kepada agama islam. Sungguh tiada pelukan yang indah kecuali memeluk agama islam.
2. Orang tua tercinta, yang telah mendidik dan menuntun ke dunia, terlebih dalam ilmu agama, dengan menempatkan penulis ke Pondok Pesantren, Yaitu Abi Khoirul Anam dan Umi Nur Hayati. Beliau adalah penyemangat tunggal internal. Dan juga bak lautan kasih sayang, pelukan hangat dan doa jalur langit yang tiada henti diucapkan.
3. Segenap *Mashāyikh wa āsatidh* Pondok Pesantren Al-Anwari yang tak dapat saya sebut satu persatu, semoga keberkahan dan kesehatan melimpah padamu. Utamanya *Murabbī Ruḥinā*, Kiai Haji Achmad Siddiq S.Ag., M.Hi dengan setiap perjumpaannya, penuh doa dan nasihat serta penulis selalu di tes dengan wahana tafsir. Sehingga penulis lebih semangat untuk *Talabul ‘Ilmi*. Penulis sangat bersyukur memiliki beliau.
4. Ustadh Ahmad Surur, yang selama ini berperan sebagai jalur konsultatif yang tanpa henti memberikan saran serta masukan untuk mengerjakan skripsi ini. Dan mentor organisasi sekaligus senior IKAMARI, dengan perhatiannya terhadap kepenulisan dan kerangka berfikir penulis, penulis dapat menyelesaikan ini.

5. Teman sebaya, Achmad Ali Rusdi, Rifqi Asmari Muhammad Idris, Hasan Maulana, Fajriz Zauhair, dll. Yang selama ini menjadi api semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنَّ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ
أُورِثُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kesuksesan dan ketuntasan Skripsi ini tidak akan bisa tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi dan banyak sekali keringanan bagi penulis.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang sangat aktif dan humble terhadap anak-anak didiknya. Meskipun demikian, ketegasan dan keketatan beliau terhadap anak-anaknya perlu mendapat apresiasi lebih.
4. Ustadh H. Mawardi Abdullah, Lc., MA. selaku Koordinator Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir. Di luar statusnya sebagai Kaprodi, beliau juga banyak memberi nasehat kepada penulis layaknya anak sendiri.
5. Dosen pembimbing penulis, yang tentunya banyak pengalaman dan ilmunya, dengan kemurahan hatinya memberikan bimbingan dan ilmu

dengan intensif. Beliau Ibu Zulfan Nabrisah,. M.Th.I yang selalu mengingatkan terhadap kepenulisan dan wawasan.

6. Kampus idaman, bangunan megah penuh kenangan selama 4 tahun. Segenap Civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Besar harapan dari penulis, semoga karya ini menjadi manfaat dan dapat dinikmati oleh khalayak umum, baik secara teoritis maupun praktis. Karna naas rasanya jika segala tindak laku merugikan lainnya.

Kemudian penulis sadar bahwa keilmuan yang dimiliki masih sangat kurang sehingga dalam penelitian ini tidak jauh dari kesalahan. Dengan demikian mohon maaf atas segala kesalahan dalam penelitian ini. Kepada Allah-lah penulis berharap Ridha dan bersyukur. Semoga tulisan ini bisa menjadi manfaat kepada para pembaca agar selalu berpegang pada ajaran-ajaran Rasulullah Saw. Amiin.

Jember, 17 Mei 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Penulis
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Sofiyul Mubarak, 2023 : *Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An-Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)*

Kata Kunci : Keteladanan, An-Nahl Ayat 68-69

Sifat manusia sangatlah dinamis, dapat berubah disesuaikan kondisi lingkungan dan zaman. Kualitas manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, dapat memenuhi kapasitas kemampuannya, bahkan dapat melebihinya. Dalam kelebihan, manusia memperoleh predikat makhluk paling istimewa di bumi karena Allah swt memberinya akal, maka manusia dapat disebut dengan *Hayawan Natiq*. Akan tetapi, tidak berarti hewan tidak punya kelebihan seperti manusia, hewan juga mempunyai kelebihan khusus, seperti lebah, yang mempunyai keistimewaan dalam hidupnya hingga menjadi *amtsal* dalam Al-Qur'an. Salah satu mufassir nusantara yang menjelaskan keistimewaan lebah dalam surat An-Nahl ayat 68-69, yaitu Quraish Shihab. Beliau merupakan ulama nusantara yang membentang dari ujung barat ke timur keilmuannya, maka penulis akan meneliti ceramah beliau dengan tafsir lisan dalam platform youtube.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana sikap keteladanan lebah yang di teladani oleh manusia dalam ceramah Quraish Shihab. Dengan menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber yaitu ; *instrumentally rational, value rational, affectual dan tradisional*. Peneliti mendapatkan kesesuaian antara sikap keteladanan lebah dan sifat yang dimiliki manusia. Hingga manusia harus meneladani sikap lebah yang sangat inovatif dan produktif.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa yaitu ; 1. Surat An-Nahl ayat 68-69 menjelaskan kelebihan khusus yang dimiliki oleh lebah, sikap keteladanan yang ada pada lebah yaitu, kedisiplinan, solidaritas yang tinggi, tidak mencari jabatan dan saling membantu. 2. Dalam penafsirannya dengan metode lisan, Quraish Shihab menjelaskan kehidupan lebah yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan karyanya yaitu kitab Al-misbah dalam menafsirkan surat An-nahl ayat 68-69. 3. Implikasi keteladanan pada lebah yaitu masyarakat dapat menerapkan sikap yang dimiliki lebah dalam kehidupan bersosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

| Awal | Tengah | Akhir | Sendiri | Latin/Indonesia |
|------|--------|-------|---------|-----------------|
| ا | ا | ا | ا | a / i / u |
| ب | ب | ب | ب | b |
| ت | ت | ت | ت | t |
| ث | ث | ث | ث | th |
| ج | ج | ج | ج | j |
| ح | ح | ح | ح | h |
| خ | خ | خ | خ | kh |
| د | د | د | د | d |
| ذ | ذ | ذ | ذ | dh |
| ر | ر | ر | ر | r |
| ز | ز | ز | ز | z |
| س | س | س | س | s |
| ش | ش | ش | ش | sh |
| ص | ص | ص | ص | ṣ |
| ض | ض | ض | ض | ḍ |
| ط | ط | ط | ط | ṭ |
| ظ | ظ | ظ | ظ | ẓ |
| ع | ع | ع | ع | ‘(ayn) |
| غ | غ | غ | غ | gh |

| | | | | |
|---|---|--------|--------|---|
| ف | ف | فا | فا | f |
| ق | ق | قا | قا | q |
| ك | ك | كا | كا | k |
| ل | ل | لا | لا | l |
| م | م | ما | ما | m |
| ن | ن | نا | نا | n |
| ه | ه | هـ, هـ | هـ, هـ | h |
| و | و | وا | وا | w |
| ي | ي | يا | يا | y |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Definisi Istilah..... | 14 |
| F. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 19 |
| A. Penelitian Terdahulu | 19 |
| B. Kajian Teori | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Metode Penelitian..... | 27 |
| B. Sumber Data | 28 |
| C. Teknik Pengumpul Data..... | 28 |

| | |
|--|-----------|
| D. Analisis Data | 29 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 31 |
| A. BIOGRAFI DAN KARYA QURAISH SHIHAB | 31 |
| B. PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP SURAT AN NAHL 68-69 | 37 |
| C. ANALISIS KEHIDUPAN LEBAH DENGAN TINDAKAN SOSIAL | 53 |
| BAB V PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran..... | 63 |
| Daftar Pustaka | 65 |
| Lampiran-lampiran | |
| 1. Keaslian tulisan | |
| 2. Biodata penulis | |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-nya yang lain. Oleh sebab itu manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya². Dan manusia merupakan salah satu bentuk emanasi tuhan (Allah) yang paling sempurna. Dengan kesempurnaannya, Allah memberikan manusia akal dan logika untuk berfikir serta beribadah kepada Allah. Dalam logika, manusia disebut dengan sebutan hewan yang berakal (*nāṭiq*), manusia dibekali akal dengannya manusia dapat berfikir sesuai keinginan, dengannya pula manusia menjadi makhluk paling istimewa diantara lainnya. Berbeda dengan hewan, hewan hanya berpikir dan berinsting atas dasar yang *corporil-materiil*. Oleh karenanya, hewan tidak punya agama dan tidak dapat berpikir seperti layaknya manusia, walaupun *electron-electron* yang membentuk pikirannya juga terdiri atas rasa cinta kepada Allah³. Dalam penciptaannya, tidak lain Allah mewajibkan agar beribadah kepadanya tanpa pamrih. Hal ini senada dengan lafadh Al-Qur'an Surat Adz Dzariyyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-ku⁴.

² Sudono Syueb, Buku Pintar Agama Islam (Percetakan Bushido Indonesia:Delta Media, (2011) 70

³ R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), 276

⁴ Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/51>. ayat 56

Tafsir ringkas Al-Azhar menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan jin dan manusia tidak guna bagi yang lain, melainkan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dan jika seseorang mengakui keimanannya kepada Allah, maka manusia tidak membiarkan dirinya kosong tanpa pengabdian dan selalu diisi dengan beribadah kepadanya.

Menurut riwayat dari Ali Bin Abi Talhah yang diterimanya dari Ibnu Abbas arti untuk beribadah yaitu mengakui dan menyadari bahwa kita adalah budak dan hamba Allah tunduk kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Namun kehendak Allah berlaku juga *ṭaw'an wa karhan*.

Kemauan manusia begitu banyak, akan tetapi hal itu semua sesuai kehendak Allah SWT. Al-Qur'an menyebut bahwa akal merupakan sesuatu yang dapat mendorong optimalisasi berpikir manusia. Diantaranya *'aqala* (berakal), *naẓara* (menalar), *tadabbara* (merenung), *tafakkara* (berfikir), *faqiha* (paham), *tadhakkara* (mengingat), *Fahima* (memahami), *ulul albāb* (manusia berpikir), *ulul 'ilmi* (manusia berilmu), *ulul absar* (manusia berspektif), dan ditambah oleh Harun Nasution dengan *āyati* (tanda-tanda) sebagai aktivitas berpikir.⁵ Kemuliaan akal sudah tidak diragukan lagi. Al-Ghazali dalam *iḥya'* bahkan menyediakan bab khusus untuk membahas akal. Al-Ghazali berpendapat akal adalah sumber, tempat, dan sendi ilmu. Ilmu berlaku dari akal, seperti manfaat buah dari pohon. Hakikat akal adalah membedakan antara manusia dengan hewan, pengetahuan tentang kemungkinan dan kemustahilan, pengetahuan empiris, mengetahui segala hal,

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, dan Harun Nasution, dalam Edi Susanto, *Pengantar Filsafat Islam*, (Pamekasan: Stain Pmk Press, 2009) 10-13

dan bertujuan mencegah hawa nafsu dalam kesenangan semata.⁶ Dengan adanya akal, sebagaimana ungkapan dari Ibn al-Qayyim yaitu manusia dapat membedakan yang baik dengan yang buruk sehingga berbeda dengan hewan, dengan akalnya juga manusia dapat membedakan antara yang bermanfaat dan berbahaya⁷. Dengan demikian, dengan disebut keistimewaan mempunyai akal dan dapat berfikir, bukan berarti akal menjadi prioritas bahkan dijadikan “tuhan kedua” dalam berpedoman hidup. Oleh sebab itu, dibutuhkan iluminasi wahyu.

Telah dikaruniai akal, manusia dapat menggunakannya dengan sebaik mungkin, akan tetapi manusia juga butuh dengan makhluk lainnya dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk berkebutuhan, untuk hidupnya harus berinteraksi dengan pihak lainnya. Hakekat dasar manusia (terutama sebagai makhluk sosial dan berkebutuhan) akan mewujudkan relasi sosial. Tentunya tidak akan bisa hidup seorang diri, terlebih untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia akan selalu membentuk dan memelihara relasi sosial agar mereka dapat saling tolong menolong dan saling meringankan dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam membangun relasi sosial diperlukan adaptasi terhadap pergaulan atau budaya didalam sekitarnya. Hal yang paling utama dalam bersosial adalah mendahulukan etika atau akhlak budi pekerti yang baik guna menjalin keharmonisan dalam sesama.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta:Faizan, 1989), 306.

⁷ Ibn al-Qayyim, *Miftah Dar as-Sa'adah*, (Beirut:Sabeh, tth), 116.

Seiring percepatan perubahan zaman, kepribadian seseorang harus menyesuaikan kondisi sosialnya. Perubahan tersebut menuaikan dampak negative dan positif dalam pergaulan serta karakter pada kehidupan bersosial. Hal ini terasa secara signifikan, sehingga sebuah pergaulan menjadi sentral acuan dalam berubahnya sikap ataupun perilaku dalam keseharian. Oleh karena itu, lingkungan hidup sangat memengaruhi berubahnya karakter dan perilaku seseorang, baik dari kalangan anak kecil hingga dewasa maupun tua. Di dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh dengan *circle*/pergaulan. Pergaulan yang positif akan menciptakan suatu hal yang positif, begitupun sebaliknya. Islam mendidik umatnya melalui perspektif Al-Qur'an, didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggambarkan akhlak dan keteladanan para rasul dan nabi, utamanya nabi Muhammad Saw.

Perlunya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dicontohkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nabi Muhammad dan para sahabat, serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an. Saat ini banyak publik figur yang dapat diteladani akhlaknya seperti para guru, alim ulama dsb. Suri tauladan dan akhlak yang baik dalam sosial patut dicontoh dalam keseharian. Tidak hanya manusia yang kita teladani suri tauladannya. Kendati hewan pun dapat kita tiru dan kita teladani kepribadiannya.

Hewan dan serangga diciptakan Allah Swt sebagai penyeimbang ekosistem yang ada dibumi. Keduanya sangat mempunyai peran penting pada

ekosistem dalam mewujudkan kesejahteraan hidup secara keseluruhannya⁸. Di dalam Al-Qur'an banyak nama hewan ataupun serangga yang disebutkan oleh Allah agar menjadi pelajaran yang bisa kita ambil hikmahnya melalui suri tauladannya dalam kehidupan. Tidak semua nama hewan dialam semesta dipilih oleh Allah sebagai nama surat didalam Al-Qur'an, dan lebah menjadi salah satu nama hewan yang tidak hanya disebutkan pada ayat, akan tetapi, terpilih menjadi nama surat dalam Al-Qur'an yaitu An-Nahl. Allah Swt menciptakan lebah sebagai hewan yang banyak memberi manfaat kepada manusia melalui madu yang dia produksi, madu merupakan cairan sehat yang lazim dikonsumsi manusia bahkan sering digunakan sebagai obat penawar sakit. Lebah merupakan serangga yang berbahaya, dengan ekornya yang mempunyai sengatan dapat memberikan dampak bahaya pada lawannya, bahkan kematian bisa terjadi kepada manusia karena sengatannya. Akan tetapi, jika lebah memperoleh kenyamanan dalam proses hidupnya maka tidak akan membahayakan makhluk disekitarnya.

Allah Swt. memberikan kelebihan kepada lebah untuk menebarkan madu yang bermanfaat bagi konsumennya, dijadikan obat medis pada saintifik kesehatan dan menjadi obat alternatif sangat terjangkau didapat dalam keadaan darurat. Di lain sisi tidak hanya madu lebah yang bermanfaat bagi manusia, kehidupan pada lebah patut diteladani, lebah hidup dengan komunalnya secara berkelompok, sehingga lebah membuat sarangnya

⁸ M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana*, (Jakarta: Lentera Hati,2004), 241

berbentuk heksagonal, dalam setiap sisinya. Sungguhlah banyak fungsinya untuk kehidupannya.

Lebah merupakan hewan yang hidupnya berkoloni dan merupakan anggota famili Apidae yang penting, yaitu serangga sosial *Apis spp*⁹, lebah juga hewan yang istimewa. Dengan keistimewaannya, Al-Qur'an mengabadikannya *tamthil* makhluk yang harus diteliti, *tamthil* adalah salah satu metode Al-Qur'an dalam mengungkapkan dari berbagai penjelasan dan segi kemukjizatannya¹⁰, *tamthil* dalam Al-Qur'an dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat imajinatif dengan sesuatu yang bersifat empiris, selain itu, juga dapat memotivasi perilaku baik dan mencegah perilaku buruk¹¹.

Allah Swt menjadikan nama lebah sebagai surat dan ayat adalah petunjuk Allah mengenai keajaiban ilmiah, lebah merupakan serangga yang bersifat dingin¹². Tujuan diturunkannya surah ini yakni menyampaikan tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah yaitu kemenangan agama yang haq¹³. Allah Swt mengabadikan lebah dalam Al-Qur'an dengan nama surat An-Nahl yang terdiri dari 128 ayat. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 68-69 :

⁹ 7 Klasifikasi lebah madu menurut Sihombing (1997) yaitu: kerajaan Animalia, Phylum Arthropoda, kelas Insekta, Ordo Hymenoptera, Famili Apidae, Genus Apis. Saat ini diketahui genus apis memiliki 9 spesies; *apis andreniformis*, *Apis cerena*, *A. florea*, *Apis mellifera*, *Apis dorsata*, *Apis koschevnikovi*, *Apis Laboriosa*, *Apis nigrocincta* dan *Apis nuluensis* (Rusfidra, 2006, Ruttner, 1988)

¹⁰ Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Syaikh Manna' Al-Qaṭan, 352

¹¹ Manna' Al-Qaṭan

¹² Rismunandar, Berwiraswasta Dengan Beternak Lebah (Bandung: Sinar Baru, 1986), 6.

¹³ Menurut Thaba'thaba'i bahwa pada surah ini Allah menjelaskan tentang KeEsaan dirinya dan kewajiban untuk menyembahnya karena dia yang berkuasa mengatur alam raya. Serta penetapan wewenang agama adalah hak priogatifnya dan menolak segala kepercayaan kaum musyrikin yang menentang para rasulnya.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِّي مِن
 كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ
 لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir¹⁴.”

Kata *awha* berasal dari kata *wahyan*. *Wahyan* yang berarti wahyu, ilham, petunjuk, isyarat dan cepat. Manna al-Qaṭan berpendapat, *wahyan* adalah kata mashdar. Dia menunjukkan pada dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat¹⁵. Oleh sebab itu, wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain, inilah pengertian dasarnya (mashdar). Secara istilah (terminologi) wahyu adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada seorang Nabi. Manna’ al-Qaṭan menjelaskan bahwa wahyu diturunkan kepada Nabi dan Rasul, kata wahyu telah digunakan lebih dari 50 kali dalam Al-Qur’an. Namun, dalam surat an-Nahl wahyu diturunkan kepada lebah, tentunya menimbulkan banyak pertanyaan, mengapa Allah menggunakan kata wahyu kepada lebah ? yang pada dasarnya lebah adalah seekor hewan, bukanlah seorang Nabi atau Rasul.

¹⁴ Al-Qur’an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>, ayat 68-69

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, alih bahasa Mifdhol Abdurrahman, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1545.

Pada surat An-Nahl ayat 69 Allah Swt mengisyaratkan “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*”. Pada teks ayat tersebut terdapat karunia Allah berupa lebah madu yang bermanfaat bagi manusia, dan hal itu merupakan salah satu kebesaran Allah yang harus difikirkan oleh makhluk yang berfikir karena betapa teraturnya kehidupan lebah membuat rumah dan menghasilkan madu.

Madu dalam ayat tersebut disebutkan dengan redaksi *يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ* yang memiliki makna “dari perut lebah itu ke luar minuman yang bermacam-macam warnanya”. Dalam kitab tafsir ibn kathir, ibnu kathir menjelaskan bahwa yang bermacam-macam warnanya itu ada yang berwarna putih, kuning, merah dan warna-warna lainnya. Warna-warna madu tersebut dipengaruhi oleh tempat di mana lebah itu ditenak dan dari sumber makanannya¹⁶. Sedangkan Imam At-ṭabari menafsirkan *مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ* beliau mengutip dari Abu Ja’far mengatakan “maksud dari bermacam-macam warnanya yaitu seperti putih kemerah-merahan¹⁷. Pada redaksi ayat tersebut Allah tidak secara langsung menyebutkan kata madu secara langsung. Akan tetapi Allah menggunakan istilah minuman dengan ungkapan “dari perut lebah itu keluar minuman ” bukan dengan ungkapan “keluar madu”. Dari sini seakan-akan Allah ingin memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengkaji lebih dalam terkait minuman atau cairan yang keluar dari perut

¹⁶ Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, 214

¹⁷ Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami’ Al-Bayan an Ta’wil ayi Al-Qur’an, 214.

lebah. Hal ini terbukti dengan semakin berkembangnya teknologi dan banyaknya penelitian, bahwasannya lebah dapat mengeluarkan cairan selain madu dan bermanfaat bagi manusia seperti royal jelly, bee wax, dan propolis.

Dunia ini diibaratkan dengan istana lebah, yang mana di dalamnya terdapat ratu lebah dan lebah yang lainnya membangun suatu kerajaan, sehingga terbentuklah istana yang baik yang didalamnya penuh manfaat bagi yang lain. Manusia dapat diibaratkan sebagai lebah, jika manusia itu dapat menebarkan manfaat kebaikan dalam hidupnya terlebihnya seorang mukmin. Banyak hadis yang menjelaskan perumpamaan sikap seorang mukmin seperti seekor lebah. Diantaranya hal tersebut dijelaskan pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Razin Laqit Ibn Amir :

عَنْ أَبِي رَزِينٍ لَقَيْطِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّحْلَةِ لَا تَأْكُلُ إِلَّا طَيِّبًا وَلَا تَضَعُ إِلَّا طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ

Artinya: "Dari Abu Razin Laqit bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Permisalan seorang mukmin ibarat seekor lebah, dia tak makan kecuali yang baik dan tak memberi kecuali yang baik pula ia hinggap (di ranting) namun tidak membuatnya patah dan rusak¹⁸."

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya lebah merupakan binatang yang dapat dicontoh dalam kehidupannya. Penjelasan arti hadis di atas mencerminkan kelebihan pada lebah yaitu pada kalimat *وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ*, lebah memiliki keistimewaan yaitu jika menghinggap di ranting namun tidak membuat kerusakan atau patah, berbeda dengan lalat yang dapat merusak sesuatu yang ia hinggap. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hal yang demikian telah menggambarkan keteladanan lebah yang baik, dapat

¹⁸ HR. Ibnu Hibban, 247, dishahihkan Syaikh Al-Albany dalam "Ta'liqat Hisan", 247.

diterapkan oleh manusia dalam bersosial, bahwasannya tidak boleh merusak atau merugikan orang lain dalam keadaan apapun, selebihnya harus memberi manfaat kepada sesama manusia, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat sesama manusia. Seperti halnya hadis yang telah diriwayatkan oleh Jabir ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda," Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Lebah adalah salah satu binatang yang disebut dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat An-Nahl ayat 68. Syaikh Ahmad bin Asyuni dalam kitab *Al-'Aslu Fi Bayani al-'Asali fi Al-Qur'an wa al-Hadits wa fi alThibbi wa al-Adillati al-'Ilmiyyah* menjelaskan bahwa kata lebah dalam kamus lisan al-arab diartikan sebagai alat yang mempunyai madu. Bentuk mufrad-nya adalah *nahlah*. Namun, Abu Ishaq Al-Zujaj juga menjelaskan bahwa alasan lebah dinamakan dengan nahl karena Allah Swt. memberi madu yang keluar dari perutnya untuk manusia¹⁹. Di dalam hidup berkoloni, lebah mempunyai satu ratu lebah, ratusan lebah jantan dan ribuan lebah pekerja. Lebah ratu adalah lebah yang memimpin koloni dan bertanggung jawab atas keutuhan dan keamanan koloni, dalam menjalankan tugasnya untuk memimpin semua koloni, lebah ratu memiliki kelenjar hipofaring yang dapat menghasilkan senyawa kimia yang berfungsi untuk mengatur aktivitas lebah-lebah pekerja, sebagai kompas penuntun koloni jika koloni lebah sedang bermigrasi, juga

¹⁹ Abdul Aziz Ihsan, *Terapi Madu Hidup Ala Rasul*, (Yogyakarta: Javalitera. 2011), 51.

sebagai daya tarik seksual²⁰. Lebah ratu dan lebah lainnya memiliki beberapa perbedaan dalam segi anatomi tubuhnya. Tantawi menjelaskan “ Allah menciptakan lebah dengan tubuh yang lembut. Struktur tubuhnya terdiri dari tiga bagian”. Bagian tengah berbentuk persegi empat dan kubus. Bagian belakang berbentuk kerucut. Bagian depan berbentuk lingkaran agak melebar. Lebah memiliki empat kaki dan dua tangan dengan ukuran yang seimbang. Hal ini membuat lebah mudah untuk beraktivitas seperti berdiri, duduk, turun dan naik²¹. Lebah juga memiliki empat sayap lembut sebagai alat mereka untuk terbang.

Lebah ratu memiliki saluran reproduksi betina yang lengkap dan juga kantong sperma yang berfungsi untuk menampung sperma dari lebah jantan. Hal ini dikarenakan lebah ratu hanya bertugas untuk bertelur. Sengat lebah ratu berfungsi juga sebagai alat pengeluaran telur (ovipositor). Lebah jantan memiliki alat reproduksi yang terdiri dari satu buah penis, dua buah testis, dua saluran sperma, dua kelenjar semen, dan duktus ejakulasi²².

Lebah pekerja disebut dengan “الشغالة” lebah pekerja adalah kelompok yang jumlahnya paling banyak dalam koloni atau dalam sarang. Lebah pekerja juga berasal dari sel telur yang dibuahi²³. Ovariumnya tidak berkembang sempurna sehingga tidak dapat bertelur. Lebah pekerja bertanggungjawab atas kesejahteraan koloni. Kecuali tugas reproduksi, semua pekerjaan pada koloni lebah madu sepenuhnya dilakukan oleh lebah pekerja. Tugas lebah pekerja

²⁰ Abdul Aziz Ihsan, *Terapi Madu Hidup Ala Rasul*, 63.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 645.

²² Adji Suranto, *Terapi Madu*, 10.

²³ Tantawi Jauhari. *al Jawahir*.155

sesuai dengan perkembangan umur. Dari mulai menetas sampai umur tiga hari sebagai petugas kebersihan. Umur 3-12 hari bertugas sebagai perawat larva. Sejak hari ke 13-18 bertugas membuat dan memoles sisiran sarang. Dari umur 18 sampai 20 bertindak sebagai pengawal dan menjaga kesegaran udara di dalam sarang. Mulai hari ke-20 sampai datangnya kematian lebah bertugas mengumpulkan nektar, polen, propolis dan air. Dimasa tuanya lebah pekerja berperan sebagai pemandu bagi lebah muda untuk mencari lokasi pengumpulan nektar, polen, propolis dan air.

Proses kehidupan lebah sangat inspiratif untuk membangun hirroh baru dalam kehidupan di dunia, lebah mengajarkan cara membagi tugas dalam gotong royong demi satu tujuan bersama dsb.

Mengenai penjelasan diatas, rasanya sangat penting untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam makna serta penafsirannya pada surat an-Nahl ayat 68-69 dengan penafsiran lisan oleh Prof Quraish Shihab yang sudah tidak diragukan keilmuannya serta ketakwaannya kepada Allah dan karya-karya beliau yang telah menjadi rujukan pakar keilmuan, guna untuk menjadikan refleksi keteladanan pada lebah bagi manusia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka fokus permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk sikap keteladanan pada lebah ?
2. Bagaimana penafsiran lisan ceramah Prof Quraish Shihab dalam surat An Nahl ayat 68-69 ?

3. Bagaimana makna keteladanan lebah pada penafsiran Quraish Shihab dalam surat An-Nahl terhadap tindakan sosial masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk sikap keteladanan pada lebah
2. Untuk mendeskripsikan penjelasan ceramah Prof Quraish Shihab dalam surat An-Nahl ayat 68-69
3. Untuk menganalisis relevansi Tindakan sosial dengan keteladanan sikap lebah

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seharusnya penelitian tersebut berguna bagi khalayak ramai, untuk kepentingan tafsir Al-Qur'an dan sebagai langkah selanjutnya penelitian ini. Adapun manfaat penelitian antara lain berupa teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambahkan *khazanah* keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menambah karya intelektual bagi peneliti. Selain itu juga menambah bekal guna melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

b. Bagi Instansi

- 1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan penelitian dapat menjadi referensi tambahan penelitian tentang *khazanah* islam dan wawasan tentang Al-Qur'an beserta tafsirnya.
- 2) Bagi masyarakat, tidak lain dari harapan penulis yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

E. Definisi Istilah

1. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “Teladan ” menurut KBBI yang artinya sesuatu yang baik yang dapat dicontoh atau ditiru dalam segi perkataan maupun perilaku dan secara etimologi kata “teladan” memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang sifat, perbuatan, kelakuan dan sebagainya²⁴. Di dalam bahasa arab keteladanan diistilahkan dengan *Uswah Hasanah*, yang mana diartikan dengan suri tauladan atau keteladanan yang baik. Keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, dalam artian sesuatu yang baik dan dapat dicontoh selebihnya sesuai dengan pendidikan islam

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1424.

Menurut Ishlahunnissa' pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata²⁵.

Dengan ini disimpulkan keteladanan adalah sesuatu yang dilakukan orang lain dan dapat ditiru oleh orang lain yang bersifat baik dan bermanfaat.

2. Tafsir lisan

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari kata *fashr* yang berarti *al-idah*, *al-sarh* dan *al-bayān* (penjelasan atau keterangan)²⁶. Ia berarti *al-ibanah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan menampakkan makna yang rasional²⁷. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar Ulum Al-Qur'an. Al-Zarkashi mendefinisikan tafsir dengan Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya²⁸, sementara itu Mustofa Muslim menjelaskan tafsir adalah ilmu untuk menyingkap Al-Qur'an dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia²⁹. Tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia

²⁵ Ishlahunnisa'. 2010. Mendidik Anak Perempuan. Solo : PT Aqwam Media Profetika

²⁶ Luis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam (Beirut: Dar al- Mashriq, 1986), 583.

²⁷ Lebih jelas baca Manna' Khalil al-Qattan, Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an (Riyad:Manshurat al 'Asr al-Hadith,), 323. Lihat juga Muhammad Ali al-Sabuni, Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), 65

²⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th), 13. Lihat juga Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh, Lamhat fi Ulum al-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990), 187.

²⁹ Mustafa Muslim, Mabahith fi Tafsir al-Maudu'i (Damashkus: Dar al-Qalam, 1989), 15.

mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Menurut As-Sibagh yang dalam bukunya "Studi Al-Qur'an" tafsir ialah suatu ilmu yang berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya³⁰. Ibn Manzur dalam Lisan al-'Arab menjelaskan bahwa "fasr" yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadh yang mushkil³¹.

Sedangkan pengertian lisan dalam KBBI adalah lidah dan kata-kata yang diucapkan. Secara fungsi lisan berguna sebagai pengecap, berbicara dan komunikasi.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah metode penafsiran yang dilakukan secara lisan/ceramah secara langsung (offline) maupun online yang disampaikan oleh para ilmuwan, kiai, habaib yang mempunyai kapasitas keilmuan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dalam pengkajiannya, dan masing-masing bab akan dibagi sub pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup isi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian,

³⁰ Yusuf M. K., 2012, 121

³¹ Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, (Beirut: Dar Sadir,), 55.

definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada pembahasan kajian kepustakaan terdapat dua perincian dalam pembahasan meliputi tinjauan pustaka. Mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Lalu menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Metode penelitian menjadi acuan agar dapat menjawab fokus penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berisi tentang sajian data dan analisis yang diperoleh dari hasil lapangan yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan. Bab ini dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian terakhir atau penutup didalamnya berupa kesimpulan dan saran yang diajukan. Pada bab ini disajikan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya, penelitian akan berakhir dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam memenuhi kelengkapan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana penelitian yang telah ada, untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, tentunya penulis sudah mencoba untuk menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelusuran ini menjadi acuan penulis agar tidak terjadi kesamaan dalam menggunakan metodologi penelitian, sehingga kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari karya penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang sudah ada dan penulis temukan :

1. Skripsi Muhammad Baihaqqi Assalimi UIN Suska Riau, dengan judul “*Karakter Lebah Madu Dalam Al-Qur’an Dan Implementasi Terhadap Karakter Mukmin(Kajian Tafsir Adābi Al-Ijtimā’i)*”³² “. Hasil review penulis dalam penelitian ini menyarankan agar karya ini membahas dan fokus pada sudut pandang lebah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan Adhabi Al-Ijtima’I, pendekatan berbasis sastra sosial budaya dan metode maudu’I. Penelitian ini membrikan fakta bahwa lebah mencerminkan sikap dan karakter yang baik.
2. Zahrotul Kamilia, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

³² Muhammad Baihaqqi Assalimi “ *Karakter Lebah Madu Dalam Al-Quran Dan Implementasi Terhadap Karakter Mukmin(Kajian Tafsir Adābi Al-Ijtimā’i)* (Skripsi : UIN Suska Riau : 2022)

Surabaya 2020 dengan judul “Keistimewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari Dan Fakhruddin Al-Razi Dalam Surat Al-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr)³³. Dalam penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan keistimewaan lebah madu menggunakan metode tantawi jauhari dengan tafsirnya Al jawahir dan Fakhruddin al-Razi dengan tafsirnya Al-kabir. Kedua penafsiran tersebut menggunakan corak tafsir ilmi, namun ada perbedaan dan persamaan antara keduanya, Dengan menafsirkan ayat ini, Tantawi menafsirkan sains dengan luas dan relevansinya karakter lebah yang sangat unik dalam bersosial, sedangkan Al Razi tidak banyak menafsirkan dengan sains, akan tetapi dia lebih banyak membahas dari segi sastra dan memasukkan pendapat ulama lain. Ia menyebut beberapa mufrodat kemudian menjelaskannya. Namun sayangnya, Zahrotul Kamilia menjelaskan tentang keistimewaan lebah dengan ayat ini saja, sedangkan penulis lebih meneliti lagi terhadap hal-hal yang patut diteladani dari lebah oleh manusia dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan kajian tafsir lisan.

3. Dalam artikel Mohammad Divo Raja, Gunawan Ikhtiono, Ahmad Sobari dengan judul *Pengaruh Isi Kandungan Surat An-Nahl Ayat 68-69 Dalam*

³³ Zahrotul Kamilia, “Keistimewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari Dan Fakhruddin Al-Razi Dalam Surat Al-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr) (Skripsi : UIN Sunan Ampel “2020)

*Meningkatkan Kreativitas Siswa DI SMPN 3 Cibinong*³⁴. Dalam artikelnya menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan melakukan observasi atau survey. Adapun hasil penelitiannya yaitu hanya fokus pada ayat tersebut, dengan mengkorelasikan antara Rasa ketertarikan dalam belajar antara guru dan siswa, Guru sebagai fasilitator, kemampuan guru memberikan informasi, kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran, kemampuan siswa menghadapi masalah, kemampuan untuk berkembang dalam belajar, keluasan berpikir dalam belajar, kemampuan penilaian terhadap hasil belajar dan Minat terhadap kreasi dalam belajar dengan kandungan isi ayat tersebut. Sangat disayangkan penelitian ini tidak secara detail mengulas kaidah dan penafsiran ayat tersebut secara mendalam dan dapat diterapkan dalam mendidik karakter siswa SMPN Cibinong. Sedangkan penulis akan meneliti lebih dalam penafsiran dan kaidah ayat tersebut serta menjelaskan karakter maupun sifat terpuji yang ada pada lebah serta patut diteladani.

4. Sakinah, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Lebah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S. Al-

³⁴ Mohammad divo Raja, Gunawan Ikhtiono, Ahmad Sobari “ *Pengaruh Isi Kandungan Surat An-Nahl Ayat 68-69 Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa DI SMPN 3 Cibinong* “ (Artikel : 2021)

Nahl ayat 68-69)”³⁵ Sakinah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak pada lebah madu yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 68-69 dengan pendidikan islam yang mana relevansi tersebut meliputi, cara hidup yang bersih, bermanfaat bagi yang lain, bekerja profesional, menjaga lingkungan, dan bekerja keras. Terdapat persamaan antara penelitian sakinah dengan penulis yaitu menjelaskan Pendidikan akhlak pada lebah, akan tetapi, di dalam penelitian Sakinah hanya menfokuskan dalam hal pendidikan agama islam sedangkan penulis akan mengulas tidak hanya dari segi Pendidikan.

5. Isyfina Nailatuz Zulfa, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020 dengan judul “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI”³⁶. Dalam penelitiannya, Isyfina menggunakan metode penelitian kualitatif, ia ingin mengkaji kevalidan penafsiran ayat ini dalam tafsir kemenag RI, dengan cara mengukur validitas menggunakan tiga teori kebenaran yaitu Teori Koherensi, Teori Korespondensi, dan Teori Pragmatis. Penelitian ini terdapat kesamaan ayat saja dengan penulis, untuk teori yang digunakan jelaslah berbeda.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti memetakan penelitian ini dalam bentuk tabel perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

³⁵ Sakinah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Lebah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S. Al-Nahl ayat 68-69)”, Thesis (Skripsi), Bandung:Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017

³⁶ Isyfina Nailatuz Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir, Ilmi Kementerian Agama RI”, Thesis (Skripsi), Jawa Tengah: UIN Walisongo, 2020

| NO | NAMA | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|----|---|---|---|
| 1 | Skripsi Muhammad Baihaqi Assalimi | Menggunakan penelitian kepustakaan | Menggunakan pendekatan Adabi al-Ijtima'I, metode maudhu'i |
| 2 | Skripsi Zahrotul Kamila | Menggunakan penelitian kualitatif | Menggunakan studi komparatif penafsiran al Jawahir dan Al Kabir |
| 3 | Artikel Mohammaad Divo Raja, Gunawan Ikhtiono, Ahmad Sobari | Menggunakan ayat yang sama | Menggunakan penelitian kuantitatif dan metode penelitiannya berupa observasi atau survey |
| 4 | Skripsi Sakinah | Menjelaskan Pendidikan akhlak pada lebah, Menggunakan penelitian kualitatif | Teori yang digunakan dalam penelitian |
| 5 | Skripsi Isyfina Nailatuz Zulfa | Ayat yang dikaji, menggunakan penelitian kualitatif | Menggunakan kajian tafsir ilmu Kemenag mengukur validitas dengan 3 teori : teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis. |

Perbedaan yang mendasar antara hasil penelitian ini dengan peneliti yang lain adalah penelitian ini menggunakan teori Tindakan sosial Max weber yang mana tujuannya untuk mengetahui kesesuaian sikap manusia dengan kehidupan yang dijalankan lebah dengan sikapnya yang baik sehingga dapat diteladani.

B. Kajian Teori

1. Keteladanan pada lebah di dalam Al-Qur'an

Untuk menjawab problematika dalam bergantinya masa ke masa, perlu penafsiran Al-Qur'an untuk menjawabnya, gunanya tafsir agar memudahkan dalam memahami ayat dan dapat disesuaikan secara kontekstual serta mudah dipahami oleh semua kalangan. Banyak

disebutkan ayat-ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur'an, seperti teladan kepada sesama manusia, orang tua, guru dsb. Dalam hal ini penulis mencantumkan ayat-ayat yang berkenaan dengan lebah.

2. Tafsir Lisan Quraish Shihab Dalam Platform Youtube

Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer yang ada di Indonesia. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan di tanggal 16 Februari 1944. Hingga saat ini beliau masih eksis dalam keilmuan dalam Al-Qur'an dan berkarya. Selain menghasilkan karya berupa tulisan, beliau juga banyak mengisi ceramah di platform youtube yang kemudian dikenal dengan kajian tafsir lisan.

Pada penelitian salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu metode penelitian, guna mendapatkan hasil yang maksimal serta kevalidan informasi yang di dapat. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menggunakan metode tafsir Tahlili yaitu metode yang menjelaskan Al-Qur'an dari surat awal hingga akhir surat. Menurut Musaid al Tayyar tahlili adalah mufassir bertumpu pada urutan ayat sesuai surat, kemudian menyebutkan kandungannya.

Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan keteladanan pada lebah dalam ceramah Prof Quraish Shihab :

| NO | SURAT | AYAT | TERJEMAH | LINK YOUTUBE |
|----|------------|--|---|---|
| 1 | An-Nahl 68 | وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ | Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia | https://youtu.be/wAGtVILmG9g |

| | | | | |
|---|------------|--|--|---|
| 2 | An-Nahl 69 | ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْتَلْكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذُلًّا يُخْرَجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّعُلَمَاءِ بَتِّغُورُونَ | Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir | https://youtu.be/wAGtVILmG9g |
|---|------------|--|--|---|

3. Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah raksasa sosiologi yang telah diakui oleh para ahli. Dengan teori sosialnya, Max Weber mempunyai banyak karya yang sangat bagus hingga menjadi rujukan para peneliti. Teori tindakan sosial yang ditawarkan oleh Max Weber yaitu mengupas bagaimana tindak laku bermakna subjektif (individual) yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh kepada individual lainnya. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau golongan. Weber mengungkapkan, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat

memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak³⁷. Weber melakukan pengklasifikasian dalam menjabarkan tipe-tipe tindakan. Pertama adalah *instrumentally rational* yaitu suatu tindakan sosial yang mengharapkan reaksi dari individu lainnya sesuai dengan kondisi atau tujuan aktor yang melakukan tindakan sosial tertentu dan lebih menekankan kepada rasional. Kedua, *value rational*, yaitu, tindakan sosial yang dilandaskan pada perilaku yang etis, estetis, religius yang dipegang oleh aktor atau individu. Ketiga, *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi aktor dalam hal ini lebih mengarah pada perasaan actor. Dan yang keempat, *Tradisional*, yaitu tindakan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan turun temurun dilakukan oleh aktor atau individu. Dengan teori tersebut, penulis dapat memahami dan meneliti perilaku individu seseorang yang relevan dengan sikap keteladanan yang terdapat pada lebah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Pip Jones, Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan berintikan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan jenis penelitian yang digunakan yaitu etnografi virtual. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati³⁸. Dengan demikian penyampaian sebuah dakwah yang dilakukan oleh para penafsir (*mufassir*) dapat di pahami dan dibaca dengan pendekatan ini. Dalam hal ini penelitian ini berfokuskan terhadap perspektif Prof Quraish Shihab dalam mengkaji ayat Al-Qur'an tentang keteladanan lebah.

Etnografi virtual adalah jenis penelitian yang muncul akibat aktifitas manusia ketika menggunakan teknologi internet³⁹, fungsinya adalah untuk mengkaji informasi dari ceramah secara lisan. Pada umumnya etnografi digunakan sebagai penelitian di dunia maya, khususnya di bidang antropologi. Di dalam artikelnya, Robert V. Kozinets menjelaskan etnografi merupakan disiplin metode antropologi yang telah mendapatkan popularitas di sosiologi, kajian budaya, riset konsumen dan berbagai bidang ilmu sosial lainnya.

³⁸ Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc 1982

³⁹ Christine, Hine. *Virtual Ethnography*. London, Thousand Oaks, New Delhi : SAGE Publications, (2000).

Selain itu kozinets juga menganggap bahwa etnografi sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer⁴⁰. Dengan menggunakan jenis penelitian etnografi, maka data yang dihasilkan bersifat kredibel.

B. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primer penulis dalam bentuk ceramah tafsir yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Jadi penulis mengamati serta menganalisis ceramah yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam sosial media youtube

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau

⁴⁰ Kozinets, R. V. Netnography: Doing Ethnographic Research Online. 1st ed. London: Sage Publications Ltd. (2009)

laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data documenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan mengumpulkan jurnal, skripsi, disertasi hingga buku-buku yang telah diterbitkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data ini adalah suatu hal yang wajib bagi peneliti, karena untuk menyusun instrumen penelitian yang baik. Teknik pengumpulan data yang benar akan menuaikan hasil data yang tinggi kredibilitasnya, dan sebaliknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan kali ini adalah pengumpulan dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini yang digunakan oleh peneliti yaitu berbentuk video kajian Prof Quraish Shihab tentang keteladanan pada lebah. Berikut adalah link platform youtube kajian Quraish shihab: <https://youtu.be/wAGtVILmG9g>

D. Analisis Data

Bagi Noeng Muhadjir, pengertian analisis data merupakan suatu upaya dalam mencari dan menata secara sistematis catatan sebuah observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan bagi orang lain⁴¹.

Analisis data dalam penelitian ini dengan mengobservasi dan meneliti video ceramah yang membahas tentang keteladanan pada lebah dalam surat

⁴¹ Noeng, Muhadjir. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. 1998

An-Nahl ayat 68-69 oleh Prof Quraish Shihab dalam youtube

<https://youtu.be/wAGtVILmG9g>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI DAN KARYA QURAIISH SHIHAB

Bapak tafsir nusantara julukannya. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya Bernama Prof. KH Abdurahman Shihab, merupakan guru besar dan ulama pada bidang tafsir. Abdurahman Shihab mempunyai reputasi tinggi di kacamata masyarakat Sulawesi Selatan, kontribusinya dalam jalur pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar⁴², sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Menjadi bagian dari keluarga ulama dan mulia, Quraish Shihab mendapatkan Pendidikan yang utuh dari ayahnya. Dirumah, ayahnya mengumpulkan anak-anaknya untuk duduk bersama mendedahkan dan menyampaikan ilmu tafsir serta ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika Quraish shihab berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam Al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah Swt mulai tumbuh. Meskipun berdiri dalam keluarga agamis, bukan berarti lingkungannya mencakup seperti itu pula. Lingkungan

⁴² Alwi Shihab, Islam Inklusif, (Bandung : Mizan, 1997), 6

sekitar Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan⁴³.

Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang Al-Qur`an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadits⁴⁴. Setelah itu ia melanjutkan sekolah menengah pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Selama disana, pada sesi pagi beliau belajar di pondok dan sesi petang beliau belajar di sekolah.

Di pesantren itulah beliau mendalami lingkup dan tradisi Nahdlatul Ulama, belajar Bahasa arab dan Al-Qur`an dsb. Untuk mendalami studi ilmu agama lebih dalam nan cakap. Quraish Shihab Bersama adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berfikir terutama mengenai

⁴³ Mahbub Junaidi, Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011).

⁴⁴ Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab, 29

bangsa-bangsa lain juga dapat memperkuat bahasa asing khususnya bahasa Arab⁴⁵. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at Tasryri’i Al-Qur’an al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”⁴⁶.

Di mesir, Quraish banyak belajar dengan ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku “*alTafsir al-Falsafi fi al-Islam*”, dan “*al-Islam wa al-Aql*”, “Biografi Ulama Tasawuf” dan lainnya. M. Quraish Shihab menyatakan keberkesannya kepada sang guru: “*beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar*”⁴⁷. Selama menjadi mahasiswa di mesir, beliau sangat tekun dan rajin dalam belajar serta menghidupkan literasi dengan membaca buku dan menulis, diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca, dan menurut M.Quraish Shihab : ”Pandangan-pandangan beliau (Abbas Mahmud alAqqad) rasional tapi pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang”.

Selepas mendapat ijazah Master dari mesir beliau tidak langsung melanjutkan PhD, dikarenakan beliau mengatakan “bahwa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil program doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah

⁴⁵ Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab, 12

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, Membumikan alQur’an, kata Pengantar.

⁴⁷ Miftahudin bin Kamil, 2007, 208

terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumah tangga dan memiliki anak ”. Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang istri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad⁴⁸.

Pada usia 25 beliau dipasrahkan menjadi pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973 hingga 1980 menjawat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Diluar itu beliau dipasrahkan juga menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama disana beliau juga aktif melakukan berbagai penyelidikan diantaranya, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Di tahun 1980 beliau kembali lagi ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti Al-Azhar . Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul “*Nazham alDurar li al-Baq’a’i ’Tahqiq wa Dirasah*”⁴⁹. Beliau berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan cemerlang Summa cum Laude disertai dengan penghargaan peringkat pertama (Mumtaz ma’a martabat al-ataraf al-ula).

Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2001.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, 363 – 364.

dari Universitas al-Azhar, Mesir. Sepulang dari Universitas Al-Azhar, Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Kedatangan beliau di Jakarta sangat menuaikan banyak kontribusi, yaitu mengajar di beberapa instansi-instansi tinggi, selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika : *Indonesian journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Secara keseluruhan Quraish Shihab memperoleh khazanah keilmuan dalam asuhan Universitas Al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun. Dapat dipastikan iklim dan tradisi keilmuan Universitas Al-Azhar menjadi

pengaruh-pengaruh besar dalam perkembangan intelektual dan corak pemikiran Quraish Shihab.

Di tengah-tengah aktivitas sosialnya, Quraish Shihab tetap mengasah intelektualnya dengan menulis, hingga beliau tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Buku-buku yang ia tulis tentang epistemologi Al-Qur'an dan tulisan untuk menjawab problematika sosial dalam konteks masyarakat kontemporer. Beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain ;

1. *Durar li al-Biga'i* (1982),
2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992),
3. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996),
4. *Studi Kritis Tafsir al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya* (1994),
5. *Mu'jizat AlQur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997) (Bandung : Mizan, 2014)⁵⁰
6. *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
7. M. Quraish Shihab, *Istilah Jahiliah dalam al-Qur'an*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an;
8. M. Quraish Shihab, *Islam dan Pluralisme*, dalam Jurnal Islami; M. Quraish Shihab,
9. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam al-Qur'an*, dalam Jurnal Salafy.

⁵⁰ Muhamamad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2014). 23

10. Tulisan beliau yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan yaitu di majalah Al-Amanah rubrik "Tafsir al-Amanah", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati ", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".
11. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta : Lentera hati, 1997)
12. Tafsir al-Qur`an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997)
13. Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an, (Jakarta : Lentera Hati, 2001)
14. Mistik, Seks, dan Ibadah (Jakarta : Republika, 2004)
15. Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam, (Jakarta : Lentera Hati, 2005)

B. PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB PADA AN-NAHL 68-69

Untuk mengetahui seperti apa kehidupan lebah yang menjadi hewan percontohan bagi makhluk lainnya, maka dalam bab ini menguak hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Yaitu, menjelaskan tentang apa yang di sampaikan oleh Quraish shihab dalam ceramahnya di platform youtube tentang surat An-Nahl ayat 68-69, serta penselarasan antara teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan hasil analisis peneliti.

Quraish Shihab dalam ceramahnya di platform youtube menyampaikan hal-hal yang kompleks terkait An-Nahl 68-69. Pada ayat 68 tepatnya dalam lafadh وَأَوْحَى, Tuhanmu mewahyukan (memberi insting) kepada lebah. Yang dimaksud di sini adalah potensi yang bersifat naluriah yang dianugerahkan

Allah kepada lebah sehingga sangat rapi dan mudah dalam melakukan aktivitas-aktivitas serta memproduksi sesuatu yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya dengan tersembunyi. Dari sini, nurani yang dianugerahkan Allah itu dinamakan *wahyu*. Lebah dinamakan *Nahl*. Secara harfiah *Nahl* berarti anugerah. Di nisbatkan dengan nama anugerah karena lebah memberikan sesuatu yang berharga untuk manusia, yaitu berupa madu. Lebah ini sangat disiplin, sehingga nabi menganjurkan kepada orang mukmin untuk meneladani kehidupan lebah. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw :

انَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ (رواه أحمد والحاكم والبيهقي)

Artinya: “Manusia mu’min adalah laksana lebah madu. Jika dia makan, hanya memakan makanan yang baik, jika mengeluarkan sesuatu adalah sesuatu yang baik pula dan bila hinggap diatas ranting pohon tidak mematahkannya dan merusaknya”. (HR. Ahmad, No: 18121, Hakim, No: 8566, Baihaqi, No: 5765).

Lebah lebih memilih membuat sarang di pohon-pohon yaitu agar tidak terdapat polusi disekitarnya dan lebah memiliki sifat yang selektif dibanding dengan hewan yang lain. Memilih tempat rumah mereka tidak ceroboh dan sembarangan karena menyangkut keselamatan dan kehidupan selanjutnya. Lebah tidak akan merusak benda-benda di sekelilingnya, juga tidak mengganggu kecuali ada yang mengganguanya. Sedang gangguannya adalah obat bagi yang di sengat, karena sengatan lebah adalah obat.

Lalu dengan insting sert dibalut dengan rasa selektif, Allah Swt mengutus lebah dengan makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-

buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) dengan cara yang bersih, suci, halal menghisap sari pati bunga. Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Q.S. An-Nahl 69). Pada ayat ini, terkandung banyak pelajaran hidup yang tidak sedikit hikmahnya. Karena di dalam ayat tersebut pada setiap kalimatnya menunjukkan perjuangan lebah demi keberlangsungan hidup.

Telah kita pahami bahwa di atas merupakan penafsiran Quraish Shihab. Selain itu ada pula penafsiran mufassir yang telah masyhur karyanya, yaitu mufassir klasik dan modern/kontemporer. Dalam hal ini terdapat 6 mufassir yang diantaranya terdapat 3 mufassir klasik dan 3 mufassir modern/kontemporer untuk menafsirkan surat An-Nahl ayat 68-69. Berikut adalah penyajiannya:

1. Imām Al Zamakshari

Dalam tafsirnya Al-Kashaf ia menafsirkan surat An-Nahl ayat 68-69 dijelaskan :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”.

Pendapat Zamakshari dalam tafsir Al-Kasyaf menjelaskan kata وَأَوْحَىٰ menunjukkan arti wahyu , wahyu disini dikhususkan kepada lebah dan diberikan naluri kepadanya, kemudian mengajari sesuatu kepadanya

dan hanya bergantung kepadanya, yang memberikan pengetahuan untuk membuat sarang, dan melunakkan dalam setiap urusan, serta memilih hal yang baik dalam memutuskan segala urusan. Yang ditafsiri wahyu disini adalah mendirikan sarang di atap rumah, dan telah dikatakan segala yang dibangun lebah di atas pegunungan, pepohonan dan perumahan yang dijadikan tempat untuk menyimpan cairan (madu). Imām Zamakhshari mengatakan yang dikehendaki dalam lafadz tersebut yaitu makna sebagian saja, bukan berarti sarang itu didirikan diseluruh pegunungan dan pepohonan, ataupun segala sarangnya tidak selalu terdapat disana, namun ada pada sebagian tempat-tempat yang disebutkan diatas. Selain menafsirkan ayat 68, zamakhshari juga menafsirkan pada ayat 69 yaitu

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلُكُنِّي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا يُخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Zamakhshari juga menjelaskan makna كُلِّ الثَّمَرَاتِ meliputi buah-buahan yang diambil oleh lebah disiapkan makanannya atau dirikanlah sarang kemudian makanlah dari setiap buah-buahan yang bermanfaat. فَاسْأَلُكُنِّي سُبُلَ رَبِّكَ atau jalan yang di ilhamkan kepadamu dan diberi pemahaman dalam pekerjaan lebah , maka carilah segala makanan sesuai kalam yang diberikan Allah atau jalan yang diperbolehkan atas kekuasaan dan kehendaknya. Sehingga diperolehnya madu dari lambungmu dan sari-

sari dari yang kamu makan, jika kamu makan buah-buahan di tempat yang jauh dari sarangmu maka kembalilah ke sarangmu dengan kembali menuju jalan Allah, agar tidak tersesat, dan sungguh telah kusampaikan sehingga aku bersihkan di sekitarnya maka perjalanan ke tempat yang jauh dalam mencari rezeki yang dikehendaki. Di atas merupakan penafsiran yang disajikan oleh Az-Zamakshari. Dengan corak penafsirannya, ia dapat menafsirkan ayat dengan jelas, hingga menjadi rujukan segala sumber dengan reputasi yang tinggi.

2. Ibnu Kathir

Dalam menulis tafsir, Ibnu Kathir merumuskan metode sendiri. Salah satunya adalah penafsirannya dalam menafsirkan an-Nahl 68-69 yaitu :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya :“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”.

Ibnu Kathir dalam Tafsir Ibnu Kathir Dalam ayat 68 surat An-Nahl ada ungkapan atau petunjuk kepada tempat tinggal lebah ; yaitu topik besar yang membutuhkan uraian panjang. Bukit secara bahasa menunjukkan dan mengandung pengertian bumi, batu, gua-gua dan benda-benda yang terjadi akibat faktor penggundulan seperti tanah dan seterusnya. Sedangkan pohon juga menunjukkan dan memasukkan bagian pohon seperti dahan, ranting, daun dan seterusnya. Begitu pula benda-benda yang terbuat dari kayu, seperti papan, kursi dan sebagainya.

Ibnu Kathir mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata mewahyukan ialah ilham (naluri) kepada lebah bagaimana ia membuat sarangnya di bukit-bukit, pohon-pohon kayu, dan rumah-rumah yang dihuni manusia, kemudian bagaimana ia membuat sarangnya sedemikian rajin dan *artistic* serta bagaimana ia mencari makanannya. Hal ini senada dengan ungkapan At-ṭabari dalam tafsirnya, yaitu lebah memang diberi Allah keistimewaan yaitu berupa wahyu (insting) berkreasi untuk membuat karya terbaik, yaitu membuat karya berupa sarang yang amat rapi dan terlindung dari bahaya dengan tekun memeliharanya sehingga menghasilkan madu yang bermacam warnanya dan sangat bermanfaat bagi makhluk lain. Selain itu, Ibnu Kathir menjelaskan ketetapan dan izin Allah-lah segala apa yang dimakan oleh lebah, baik bunga-bunga dan buah yang di ilhamkan kepada lebah untuk menghisap sari kembang tersebut, dengan jarak terbang dan tempuh yang amat jauh, dari lembah-lembah dan pegunungan, kebun-kebun yang bertebaran dan sangat jauh, para lebah keluar di pagi hari dari sarangnya untuk mencari makan, dan kembali lagi ke sarangnya pada sore hari dengan cukup untuk makannya dan disimpan pada sarangnya untuk embrio dan larva tanpa tersesat dan hilang arah⁵¹.

Dalam ayat 69 Ibnu Kathir menjelaskan tentang ma'rifat dan nakirah⁵² yang dikutip dari kedokteran Nabi (Ṭibbun Nabawi) dari ayat فِيهِ

⁵¹ Ismail Ibn Katsir Ad-Damasqy. Al-Tafsir Al-Quranul Adzhim. 326

⁵² Kaidah tafsir nakirah dan ma'rifah ini menjelaskan terkait keumuman dan kekhususan sebuah lafadz, ism nakirah yakni lafadz yang bisa dimasuki alif dan lam yang menunjukkan arti umum dan ism ma'rifah ialah ism yang memasukkan alif lam (isim alam, isim dhamir, isim isyarah, isim maushul). Terdapat kaidah-kaidah dalam

شِفَاءَ لِلنَّاسِ. Bahwa jika saja Allah menggunakan dalam ayat ini isim ma'rifah dalam penyebutan As-Shifā (menambahkan Alif laam) pada kata شِفَاءَ لِلنَّاسِ maka pemaknaannya terdapat kesembuhan, yang berarti madu dapat menjadi obat kesembuhan dari segala penyakit, akan tetapi Allah menggunakan isim nakiroh dalam kata *Shifā* (tanpa kemasukan alif lam) ini⁵³. Yang dimaksud niscaya madu lebah dapat menyembuhkan beberapa penyakit saja, seperti panas suhu badan. Hal ini dikarenakan, madu bersifat panas sedang obat suatu penyakit adalah sesuatu yang merupakan lawannya.

Dilain itu, Ibnu Kathir memaparkan tentang sarang lebah yaitu memiliki kandungan lilin yang di bawa oleh sayapnya, lalu lebah memuntahkan dari cairan madu dari mulutnya dan mengeluarkan telur dari perut bagian belakang tubuhnya. Selanjutnya, pada lafadh إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ menurut Ibnu Kathir, dibalik ilham yang Allah berikan kepada hewan yang terkesan lemah dalam menyelesaikan tugas dan misinya itu, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang memikirkannya. Kehidupan lebah tersebut dapat diambil hikmah bagi orang yang berfikir dan berkesimpulan kendati hanya Allah yang dapat melakukan itu semua.

3. Imām Al-Qurtuby

Dalam tafsirnya, ia menjelaskan An-Nahl 68-69 tentang lebah dalam 3 masalah. Yang *pertama* pada lafadh وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ. Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, yang dimaksud *auhā* adalah ilham. Beliau

penggunaan kedua isim tersebut yang amat menarik untuk ditelusuri. (lih. Ahmad Husnul Hakim IMZI, Kaidah-kaidah penafsiran, pedoman bagi pengkaji Al-Quran), 47)

⁵³ Ismail Ibn Katsir Ad-Damasqy. Al-Tafsir Al-Quranul Adzhim. 328

menukil dari surat Asy-Syams 7-8 bahwasannya yang dimaksud pewayhuan itu adalah kepada binatang ternak dan segala apa yang diciptakan Allah swt selalu ada manfaat dan menghindari dari bahaya dalam mengendalikan makhluknya tersebut. Juga Qurṭuby menukil kata *Auhā* seperti pada surah al-Zalzalah ayat 4-5 yang semakna, yakni perintah atau memerintahkan. Pada kata *Naḥli* Qurṭuby menjelaskan pendapat beberapa ulama yang terfokus mengenai kebahasaan kata ini, seperti Yahya bin Watsab yang membaca *Ilan Naḥli* yang menfungsikan sebab penamaan lebah oleh Allah karena diberikannya madu kepada lebah yang keluar dari dirinya, begitupun Az-Zujaj dan Al-Jauhari yang membaca kata tersebut dengan *Ilan Naḥlu*, seperti kata Ad-Dabru yang diperlakukan sama untuk laki laki dan perempuan. Sehingga maknanya disana yakni Raja lebah⁵⁴.

Yang *kedua* yaitu pada lafadh *أَنْ أَتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ*. Allah menjadikan rumah lebah di 3 tempat yaitu pepohonan, gunung-gunung dan di antara sesuatu yang dibuat oleh manusia. Pada kata *يَعْرِشُونَ* berasal dari kata *Arasha* yang berarti menurut Qurṭuby yaitu persiapan yang sangat rapih dan tekun atas susunan dari pepohonan dan rindangnya dedaunan, kata tersebut seperti sebuah kata *Ar-Arisy* yang dibuat oleh Rasulullah saat perang Badar. Sehingga makna *Arasha* di sana adalah pembuatan rumah lebah yang sangat detail dan kokoh hingga penuh keajaiban di dalamnya.

⁵⁴ Ja'far Muhammad bin Al-Thabary. Tafsir At-Tabary. DarulFikr: Beirut. 166

Yang *ketiga* yaitu tentang pembuatan sarang lebah yang segi enam tersebut yang tidak terdapat celah dan memiliki tingkat kerumitan yang luar biasa, bahkan dikatakan pembuatan tersebut digabungkan dari arah yang berbeda. Qurṭuby mengutip perkataan Ibnul Araby yaitu sebuah hal yang mencengangkan terkait sesuatu hal yang diciptakan oleh Allah dalam surah An-Nahl terkait sarang lebah yang saling menopang meskipun rumah tersebut menempel diantara satu potong rindang pepohonan, yang memiliki sebuah kerumitan dari sebuah rumah lebah tersebut.

Pada lafadh **ذَلِكَ لآيَةٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ** beliau menjelaskan bahwasannya sebagai renungan bagi manusia yang dapat berfikir, dan mengambill pelajaran atau ibroh dalam ayat ini agar berpenampilan adil dan berpikir dengan hati-hati dengan sifat materialistik. Dengan kesaksian lebah merupakan hewan yang lemah, sportif dalam bekerja dan dapat menempatkan kepribadiannya dalam tempat dan kondisi dengan penyesuaian yang baik, tidak lain semua itu merupakan kehendak dan kebesaran Allah swt.

Dapat ditarik kesimpulan dari ke-3 penafsiran ulama klasik di atas yaitu menjelaskan keistimewaan kehidupan lebah. Zamakhsari, Ibnu Kathir dan Al-Qurtuby senada dalam menafsirkan lafadh **وَأَوْحَى** dengan arti wahyu, berarti naluri khusus yang diberikan kepada lebah, serta dengan naluri tersebut, lebah dapat bertanggung jawab atas keberlangsungan hidupnya. Dengan kehidupan yang sesuai dengan kalam Allah, maka kehidupan lebah menjadi inspiratif dan produktif serta bermanfaat bagi

yang lainnya. Ibnu Kathir menambahkan bahwasannya pada ayat 68 ini terdapat ungkapan khusus atau petunjuk kepada tempat tinggal lebah. Di ayat selanjutnya menjelaskan tata cara lebah mencari makan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Hingga, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa hasil makanan yang diproduksi oleh lebah yaitu berupa madu yang dapat menjadi penawar bagi orang yang sakit, begitupun dengan penafsiran Al-Qurtuby. Dalam ayat 69 pada lafadh *لَا يَأْتِيَنَّ الْقَوْمَ يَتَفَكَّرُونَ* penafsiran mufassir di atas terhadap ayat tersebut hasilnya seirama, yaitu terdapat kekuasaan Allah SWT dalam kehidupan lebah tersebut, dan menjadi bahan renungan bagi manusia yang dapat berfikir, hingga mengambil pelajaran yang bermakna dalam ayat ini.

Di atas merupakan penafsiran mufassir klasik yang telah diakui keilmuan dan semua karyanya. Tidak luput setelah masa mufassir klasik muncullah masa mufassir modern-kontemporer. Berikut adalah penafsiran oleh ulama tafsir zaman modern/kontemporer:

1) Al Maraghi

Pada karyanya, Tafsir Al-Maraghi, beliau menggunakan metode bil-Ra'yi dengan pendekatan bahasa dan sains. Beliau menjelaskan pada lafadh *وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّخْلِ* makna *Auḥā* bermakna ilham, maksudnya Allah mengilhamkan kepada lebah untuk berfikir dan mengajarkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat saja. Tuhanmu mengilhamkan dan membisikan kepada lebah serta mengajarnya

berbagai pekerjaan yang membuatnya diduga makhluk berakal⁵⁵. Tak ada kesia-siaan yang dilakukan oleh lebah, justru lebah melakukan hal yang baik-baik saja, seperti menghasilkan madu dari perutnya, dan membantu penyerbukan pada kembang atau bunga. Al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa lebah adalah hewan yang hidupnya berkoloni, dalam satu koloni mencapai 5000 ekor lebah dalam satu sarang. Didalam sarang tersebut terdapat 1 saja pemimpin yang di bahasakan oleh nya *Malikah* atau ratu dari kolonial lebah.

Al-Maraghi menjelaskan tentang makanan lebah pada potongan ayat *Thumma Kufi min kulli thamaroti*. Maksudnya Allah memerintah lebah untuk memakan apa saja dan hasilnya bahwa bunga yang dimakan lebah itu tidak seperti yang dihasilkannya yaitu berupa madu yang manis rasanya. Allah mengilhamkan kepada lebah untuk memakan buah-buahan yang diinginkannya, baik dari rasanya pahit, manis, ataupun setara dengan keduanya. Lalu lebah diperintahkan untuk menempuh dijalan Allah, yaitu beriman kepada Allah dengan mengikuti aturan-aturan Allah yang di ilhamkan kepadanya. Dan pada kata *Faslukī subula robbiki Dhululan* beliau mengatakan lebah itu telah menjalankan atas yang Allah berikan, yaitu jalan yang dipermudahkan baginya. Al-Maraghi merespon an-nahl dengan sisi sains, meski penjelasannya tidak se detail *An-Nawawi* dan *Marah labid* nya. Akan

⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Jilid 14 (Semarang, Toha Putra, 1993): 101-108.

tetapi al-Maraghi mempunyai pandangan tersendiri dalam menjelaskan keajaiban lebah ini⁵⁶.

2) Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili menjelaskan An-Nahl ayat 68-69 merupakan munasabah ayat ini adalah ayat yang besar ilahi nikmatnya. Lalu dilanjutkan oleh beliau dengan pembahasan dari lafadh وَأَوْحَىٰ berarti ilham. Dengan maksud, Allah mengilhamkan kepada lebah dan menanamkan naluri serta tabiatnya dalam memproduksi sarang dengan bentuk sarang segi enam, dengan kontruksi yang kokoh dan menawan dan dengan susunan yang presisi. Bersemayam di gua-gua pegunungan, daun-daunan, dahan atau ranting, langit-langit rumah, dan perkebunan. Adapun lebah mencari makan yang sesuai dengan takarannya, tidak mengganggu atau merusak sesuatu yang bukan ia pemiliknya, mencari makanan dengan jauh dan tidak lupa arah jalan pulang ke sarangnya.

Dhululan dimaknai lebah mampu menempuh jarak yang jauh dan begitu mudah. Adapun lebah juga patuh kepada Allah dan tidak pernah ingkar dari tugas yang dibebarkannya. Wahbah Zuhaili juga menyebutkan dalam tafsirnya warna-warna madu yang beragam dan keajaiban atas madu tersebut yang dapat menyembuhkan⁵⁷.

Dalam kitab tafsir Al-Munir beliau membahas ayat tentang lebah ini lebih jelas dan terperinci, beliau menjelaskan tafsir bil Ra'yi

⁵⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi, tahun 1946 M/1365. 351

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Wasith. Penerjemah muhtadi, dkk. Jakarta: gema Insani. 2013. 312

dengan pendekatan bahasa, dan sains. Wahbah Zuhaili memulainya dari kata *Auhā*, yang bermakna sama dengan mufassir lain yakni Ilham atau mengilhamkan. Yang dimaksud ilham yaitu kebiasaan dan naluriah hewani. Beliau menjelaskan, kata *Dhululan* jamak dari *Dhulul*, yakni ditundukkan jalannya atau dipermudah jalannya. Sehingga ketidakjelasan lebah melihat tidak menjadi penghalang karena Allah telah mempermudah jalan yang lebah tempuh. Sehingga tidak mungkin lebah tersesat atau masuk sarang lebah yang lain.

Beliau menjelaskan bahwa madu yang dikeluarkan lebah beragam warnanya dan menjadi penawar bagi yang meminumnya. Yang dimaksudkan *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* yaitu madu dapat menyembuhkan macam-macam penyakit (secara umum). Dan *fih* berdomirkan *hi*. Yang obat dalam madu itu kembali kepada Al-Qur'an yang merupakan obat itu sendiri. Kata *yatafakkarun* bermakna berfikir atas ciptaan Allah terhadap lebah. Seorang ilmuwan sekalipun tidak dapat menandingi apa yang dibuat oleh lebah, dan ini merupakan kekuasaan Allah atas penciptaan lebah tersebut⁵⁸.

Wahbah Zuhaili juga mengatakan bahwa lebah itu sangat menakjubkan, ia menjadi I'jaz bagi manusia bahwa pada makhluk yang sepele terdapat hikmah dan pelajaran yang luar biasa. Atas penalaran kedua tafsirnya terbagilah tiga pembahasan penting, pertama; madu sebagai minuman yang dijadikan minuman, madu yang

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (fil Aqidah wa al-Syari'ah wa Al-Manhaj). Juz 19- 20. 2009M/1430H. Darul Fikr: Damaskus: 483.

memiliki warna yang beragam, dan madu yang dapat mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit⁵⁹.

3) Buya Hamka

Salah satu penafsiran ayat yang beliau sajikan yaitu pada surat An-Nahl ayat 68-69 yaitu :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”.

Buya hamka menggunakan pendekatan tafsir bil-Ra’yi dengan adab ijtima’i (umum), bahasa, dan sains. Tentang apa yang dibahas oleh hamka dalam tafsirnya pada an-nahl 68, beliau membahas bahwa kata Nahl pada ayat 68 membahas tentang Allah yang memberikan ilham kepada lebah untuk membuat sarang di gunung, pohon, dan rumah lalu menghirup buah dan kembang untuk dihasilkan madu yang menjadi obat bagi manusia dan menyembuhkan berbagai sejenisnya.

Buya hamka menerangkan kata وَأَوْحَىٰ, berarti wahyu yaitu merupakan insting, naluri atau *ghazirah* yang ada pada binatang untuk mempertahankan hidup mereka (bukan diartikan wahyu seperti yang diberikan kepada nabi dan rasul), seperti halnya Nabi Zakaria saat tidak dapat berbicara tiga hari tiga malam kecuali dengan wahyu

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (fil Aqidah wa al-Syari’ah wa Al-Manhaj). Juz 19- 20. 2009M/1430H. Darul Fikr: Damaskus. 487.

(isyarat). Pada lafad *الْجِبَالِ مِنَ الْجَبَلِ* ia menjelaskan, rumah-rumah lebah adalah lereng-lereng gunung yang sedikit tertutup dengan bebatuan. *وَمِنَ الشَّجَرِ* dan di pepohonan seperti yang ada di Sumatra barat (dinamakan sialang) dan juga di atap rumah manusia. Setelah menjelaskan sarang lebah dan lainnya, lalu ia membahas tentang makanan lebah yang dikonsumsi sehari-hari makanan lebah berupa buah dan kembang yang harum dari berbagai tempat, kemudian lebah berjalan atas ketentuan tuhanNya dengan merendah diri dan tunduk atas aturan Allah yang ditetapkan padanya. *يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ*, hamzah mengartikan yang keluar dari perut lebah adalah minuman yang beraneka macam warnanya, putih, kuning, merah, dsb.

Hamzah mengatakan bahwa berbagai ragam madu itu bergantung pada daerah dan tanah tempat lebah itu bersarang.

Dibuktikan dengan diberbagai daerah madu yang terkenal adalah madu arab yang warna madunya lebih pekat dan lebih mujarab untuk berobat. Lafadh *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* hamzah mengartikan maksudnya didalam madu lebah tersebut mengandung obat untuk menyembuhkan segala penyakit. Hal ini diakui khasiatnya oleh para dukun, tabib dan para pengobatan dari timur serta para dokter yang mendapatkan pendidikan ilmu obat-obatan modern⁶⁰.

⁶⁰ Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar. PT.Pustaka rizki Putra:semarang. 2002. 264

Dari penjelasan para mufassir modern di atas, terdapat kesimpulan bahwa pada lafadh وَأَوْحَى dijelaskan dengan arti wahyu/naluri khusus untuk lebah. Akan tetapi, setiap dari mereka berbeda menafsirkan kata wahyu, seperti Al-Maraghi menjelaskan wahyu kepada lebah yaitu agar lebah berfikir dalam mengerjakan pekerjaan dengan baik. Hingga lebah diduga dengan makhluk berakal. Berbeda dengan wahbah zuhaili, menafsirkan wahyu dengan naluri dalam memproduksi tempat tinggal yang kokoh dengan tampilan yang menawan. Selain itu, Buya Hamka juga berbeda dalam hal itu, beliau menjelaskan wahyu dengan arti naluri atau *ghazirah* yang ada pada binatang untuk bertahan hidup, bukan wahyu diartikan seperti yang diberikan kepada nabi atau rasul.

Pada ayat berikutnya, mufassir di atas mendeskripsikan bagaimana lebah hidup dengan kolonialnya dan menjalankan perintah Allah. Dimulai dari proses mencari makanan lewat buah-buahan yang diambil saripatinya dan bunga-bunga yang ia hinggapi. Hingga hasil yang mereka produksi menul banyak manfaat kepada manusia yaitu berupa madu. Sedemikian keistimewaan yang dimiliki lebah, terdapat campur tangan Allah dalam semua kehidupannya. Agar manusia berfikir betapa besarnya kekuasaan Allah Swt.

Mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang di dalamnya terdapat absolutitas Allah dalam kandungan maknanya, sehingga otoritas kebenaran hanyalah milik Tuhan. Namun karena Al-

Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada manusia, Al-Qur'an juga memiliki muatan relativitas yang diwakilkan oleh pemahaman manusia atasnya. Oleh sebab itu, tidak heran jika penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh sahabat hingga mufassir saat ini karena merupakan penerus estafet menjaga kemurnian Al-Qur'an. Hingga, pemaknaan dalam Al-Qur'an akan selalu berkembang di setiap zaman.

Dapat dilihat dari beberapa penafsiran para mufassir klasik maupun modern/kontemporer terhadap surat An-Nahl, mereka mempunyai paradigma dan perspektif yang berbeda dalam menjelaskan ayat tentang lebah ini, dikarenakan perbedaan tantangan pada zaman yang berbeda sehingga menentukan kapasitas keilmuan yang mereka miliki. Akan tetapi, dengan berbedanya penafsiran di antara mereka, mereka tetap mempertahankan keorisinalitasan Al-Qur'an. Terbukti, bahwa dalam lafadh وَأَوْحَى penafsirannya berarti naluri dan pengajaran khusus yang dimiliki lebah. Seperti demikian, pemaknaan ayat selanjutnya dapat dikatakan sama dalam penafsirannya, hanya saja berbeda dalam konteks kondisional kebutuhan masyarakat, agar masyarakat dapat menerima serta mengamalkan Al-Qur'an secara baik.

C. ANALISIS KEHIDUPAN LEBAH DENGAN TINDAKAN SOSIAL

Fenomena alam mengungkapkan dunia dengan bentuk pergeseran zaman dan perubahan dinamika sosial hingga dirasa sangat signifikan. Hal tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terbantur dengan

sosial yang beragam watak serta karakter manusia. Kita dipaksa untuk memahami dan menghargai segala tindakan yang terjadi. Beradaptasi dengan lingkungan tidaklah mudah. Oleh karena itu, untuk membaca kehidupan sudah seperti robot, dunia hari ini disebut dunia digital, manusia lebih memilih zona nyaman dan kurang produktif, karena fasilitas yang memadai memerlukan alternatif dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bersosial, khususnya surat An-Nahl di ayat 68-69 dengan mengaitkan teori Tindakan sosial yang diusung oleh Max Weber.

Jika dikaitkan dengan teori Tindakan sosial Max Weber akan memperoleh beberapa poin. Max Weber menggunakan metodologi tipe-idealnya untuk menjelaskan makna Tindakan dengan memperkenalkan 4 tipe Tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan Tindakan, tetapi sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian Weber pada struktur-struktur sosial lembaga yang lebih besar.

Untuk membaca tindakan sosial maka diperlukan metode untuk mengetahui hal tersebut. Ada 4 tipe dasar Tindakan yang diklasifikasikan oleh Weber yaitu *instrumentally rational*, *value rational*, *affectual* dan *tradisional*. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengetahui sifat, perilaku dan tindakan secara personal maupun komunal. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan bahwa orang mukmin harus mencontoh sikap dan perilaku lebah. Jadi, dapat kita tarik benang merah, manusia harus meneladani beberapa sikap yang ada pada lebah dan sangat relevan untuk era modern ini, yaitu :

1. Disiplin

Lebah memiliki sikap disiplin yang tinggi, mereka tidak pernah menunda-nunda melaksanakan tugas yang sudah diampu. Saat menemukan makanan mereka berbaris rapi, tidak ada yang keluar dari jalur barisan. Sangat menakjubkan, semua yang mereka lakukan merupakan satu intruksi dan satu komando, akan tetapi tanpa penjagaan/pengawasan. Mereka menggunakan insting tajam yang diwahyukan oleh Allah.

Allah memberikan akal fikiran kepada manusia untuk berfikir dan bertindak dengan etika yang benar. Disiplin merupakan satu hal yang harus diperhatikan untuk meraih kesuksesan. Disiplin adalah hal yang sulit bagi manusia. Akan tetapi, jika manusia dapat menerapkan disiplin dalam hidupnya, kelak akan sukses kedepannya. Tercermin dalam keseharian, tidur tidak teratur yang mengakibatkan keterlambatan masuk jam kerja dan mengurangi kepercayaan dalam kerja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat 68 pada An-Nahl tepatnya di kalimat **أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا**

وَمِنَ الشَّجَرِ, Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut cermin bahwa lebah bersikap disiplin dengan arti membuat sarang di pegunungan pepohonan itu menandakan jauh dari polusi demi keselamatan dan menjaga kualitas kehidupan lebah itu sendiri.

Jika diimplementasikan dalam teori *instrumentally rational*, maka dalam hal ini condong kepada etos kerja. Seseorang tidak akan melakukan

tindakan tanpa tujuan yang jelas, maka sifatnya menjadi rasional dan logis. Tindakan yang jelas maka akan memunculkan tujuan yang jelas pula. Kerja sebagai manifestasi kualitas ibadah. Didasari dengan ibadah maka penuh pahala di dalamnya. Dalam lingkup kerja memerlukan etos kerja yang baik. Etos kerja yang diselimuti dengan sikap disiplin yang tinggi, maka akan menjadi tertib aturan, sesuai firman Allah Swt yang ada pada surat Al-Qaṣas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan⁶¹”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai umat islam harus mengutamakan kedisiplinan, dengan disiplin, kita dapat menyeimbangkan dunia dan akhirat.

2. Kerja Keras

Berbicara kerja keras, lebah sudah tidak diragukan lagi. Hingga

Quraish Shihab menjelaskan hal itu dalam kalimat فَاسْئَلْنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

yang artinya menunjukkan lebah kerja keras dan cerdas dalam menempuh jalan untuk memperoleh makanan dari buah-buahan.

⁶¹ Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/28>, ayat 77

Mereka berusaha menghidupkan koloni bahkan bermanfaat bagi manusia. Lebah harus terbang beberapa kilo meter, setara dengan 4-6 kali mengelilingi bumi, menghinggapi ratusan ribu bunga yang berbeda, dan mengolah nectar dalam perutnya. Hal tersebut mereka lakukan untuk koloninya dan bermanfaat untuk manusia.

Mereka sejak jadi larva telah terdidik untuk hidup sendiri. Mereka tidak bergantung pada induk dan tidak pernah merepotkan anggota yang lain. Mereka belajar mandiri sejak dini. Berbeda dengan manusia, sejak belia diasuh orang tua dan disaat dewasa terkadang masih memerlukan campur tangan orang tua. *Value rational* mempunyai nilai dalam hal ini, pribadi manusia sangatlah berbeda-beda. Manusia harus menjadi pekerja keras dan tak kenal lelah, tak lain dalam niat ibadah. Allah berjanji dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Atinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemuinya⁶².”
(Q.S. Al-Insyiqaq ;6)

Kita memang tidak seperti lebah yang hanya tidur beberapa jam dan lebih banyak. Namun kita harus tetap proporsional , Manusia tidur 8-9 jam sehari semalam, sisanya untuk beribadah dan bekerja mencari rahmat Tuhan. Semua ada batasan waktunya, baik beribadah, bekerja maupun beristirahat karena sesungguhnya Allah tidak pernah membebani manusia dengan kewajiban kecuali sesuai dengan kemampuannya. Melaksanakan hal itu semua tentulah dinamakan kerja keras.

⁶² Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag/surah/84>, ayat 6

Kita harus meneladani salah satu sifat lebah yaitu pekerja keras, bekerja keras dengan niat beribadah kepada Allah SWT untuk mendapat ridhonya dan menyeimbangkan takaran dunia akhirat.

3. Patuh Kepada Pemimpin dan Tidak Berebut Jabatan

Rasullullah Saw pernah menasehati sahabatnya, Abdurrahman Ibn Samurah, agar tidak meminta jabatan kepada pemimpin karena meminta jabatan akan menjauhkan diri kita dari pertolongan Allah. Selain itu, dalam islam telah dianjurkan bahwa harus patuh kepada pemimpin. Patuh dan taat terhadap pemimpin kecuali menunjukkan dalam jalan maksiat. Terlihat dari cara bekerja lebah, dengan koloninya mereka satu komando satu barisan untuk mencapai satu tujuan. Hal itu terkandung pada kalimat *وَيْتَمُّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا* selain mengandung arti kerja keras, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dalam mencari amkan dana menempuh jalan-jalan itu, terdapat satu komando dan inisiator yaitu ratu lebah. Dimana jika waktunya pulang, dengan tepat waktu mereka pulang ke sarangnya. Demi mempertahankan hidup, mereka membagi tugas untuk kerja, Dalam pembagiannya mereka tanpa perselisihan dan pertentangan. Terdapat ratu lebah yang mengakomodir anggotanya, tanpa otoriter ratu lebah membaginya dengan rapi dan bijaksana. Ratu lebah memimpin koloni dan bertanggung jawab atas keamanan koloni.

Teori Tindakan tipe *Affectual* kali ini mengarah kepada kontestasi politik yang terdorong oleh ego untuk menduduki posisi strategis ataupun

kursi emas. Seperti contoh saling bersaing untuk menjadi pemimpin serta melakukan semua demi kesuksesan hal tersebut, bahkan dengan cara tidak etis secara syariat sekalipun. Selain itu, termasuk juga membantah dan tidak patuh terhadap kebijakan yang baik oleh pemimpin. Pemikiran manusia yang terlalu pragmatis terhadap keduniaan dan materiil menjadikan hal tersebut sebagai “tuhan kedua” padahal Allah telah mengingatkan kita agar tidak berlomba-lomba mengejar dunia dan isinya, Tuhan pasti memberikan jalan terbaik di dalam sebuah usaha yang apik.

Allah telah berfirman dalam Al-qur’an untuk mencari jalan yang lurus dan benar, tercantum dalam surat An-Nūr ayat 46 :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ ۖ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus⁶³” (QS. An-Nūr:45)

Ayat tersebut menjelaskan Allah menyatakan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur’an berupa hukum, hikmah, permisalan yang jelas, dan itu banyak sekali. Alquran itu bisa dipikirkan dan dipahami oleh orang yang mau berpikir. Karenanya Allah Ta’ala katakan, Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

4. Solidaritas Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia solidaritas berasal dari kata solider artinya perasaan, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Sosial yang berarti

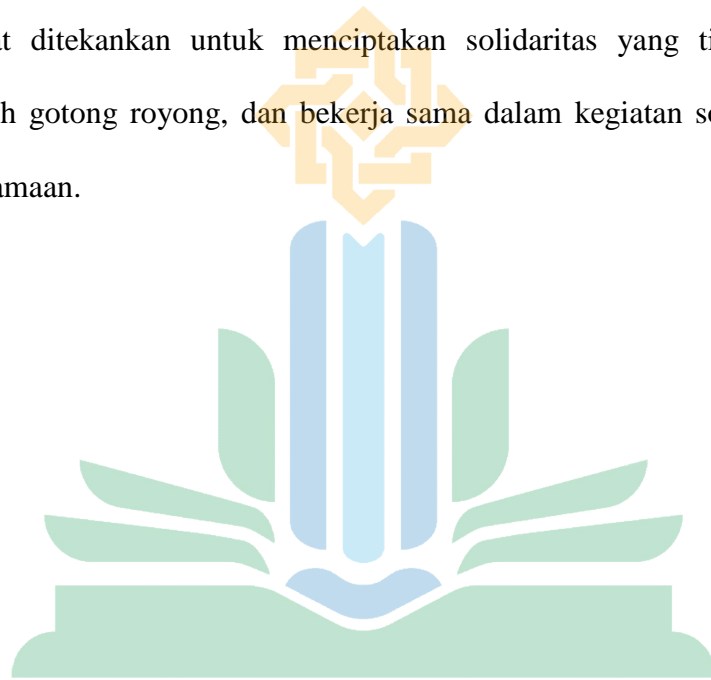
⁶³ Al-Qur’an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/surah/24>, ayat 45

berkenaan dengan komunal yang baik komunikasinya dan mementingkan kepentingan bersama. Demikian dilakukan oleh lebah, mereka terbang menempuh jarak ribuan kilometer bersama-sama. Mereka tidak terpecah walaupun arah terbang mereka berpencar. Tetapi. Mereka saling memberi arah dimana letak sumber makanan berada.

Para cendekiawan merumuskan berbagai model sosial. Namun, karena sejak dulu konsep tatanan masyarakat hanya didasarkan pada persaingan dan kepentingan individu, tatanan sosial tidak mungkin tercapai. Tatanan sosial yang ideal juga belum terbentuk secara intensif. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Solidaritas sosial yang dicontohkan lebah sangatlah kompleks, kebersamaan yang besar nilainya untuk kehidupan yang aman dan sejahtera.

Bersosial memerlukan tingkat kepekaan yang tinggi. Hal ini dibutuhkan karena agar tidak bersifat individualism. Selain itu, solidaritas sosial harus ditekankan guna menjadikan kebiasaan/habitual terhadap masyarakat. Kultur akan terbangun dengan cara pembiasaan dalam setiap regenerasinya, agar menciptakan ekosistem kerja sama yang baik. Terdapat relevansi dengan tipe *Tradisional* dalam teori Tindakan sosial Max Weber. Tipe ini menjelaskan bagaimana Tindakan sosial telah menjadi kebiasaan bermasyarakat hingga mendarah daging didalamnya.

Membina kehidupan sosial dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Hal inilah yang nantinya menimbulkan solidaritas. Mengingat bahwa manusia untuk saat ini telah termakan oleh individualisme. Cara berpikir mereka sangat disempitkan oleh materialisme dan rasionalisme sehingga menimbulkan keangkuhan yang berlebihan dalam diri manusia. Maka, sangat ditekankan untuk menciptakan solidaritas yang tinggi. Seperti contoh gotong royong, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial, maupun keagamaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat penjelasan di atas dan Analisa tentang *Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)* dengan teori Tindakan sosial Max Weber, Yang juga mengacu kepada jawaban dari rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Surat An-Nahl ayat 68-69 menjelaskan kelebihan khusus yang dimiliki oleh lebah. Segala tingkah laku lebah telah tertulis dengan jelas yang mandiri sejak dini untuk berdikari dalam hidup. Bentuk sikap keteladanan pada lebah berbuah pada individual dan masyarakat. Hal ini tercermin dengan sikap lebah yang disiplin, kerja sama dan tidak mencari jabatan atau kedudukan. Sifat yang dimiliki lebah terdapat juga dalam diri manusia, maka sifat yang dimiliki lebah tersebut menjadi suatu bentuk contoh dalam kehidupan berlangsung dan patut dijadikan keteladanan bagi manusia demi menciptakan ekosistem lingkungan yang baik dalam kehidupan.
2. Dalam penafsirannya dengan metode lisan, Quraish Shihab menjelaskan kehidupan lebah yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan karyanya yaitu kitab Al-misbah dalam menafsirkan surat An-Nahl ayat 68-69. Lebah dianugerahi Allah dengan wahyu yang berupa insting, potensi yang bersifat naluriah yang dimiliki lebah sehingga sangat rapi dan mudah dalam melakukan aktivitas-aktivitas hingga menuju

kehidupan yang produktif. Lebah mempunyai Nurani yang kuat dan khusus untuknya, hal ini yang dinamakan *wahyu* dari Allah. Dalam kesehariannya yang sangat produktif, lebah dapat memberi manfaat kepada manusia. Manfaat itu berbentuk obat penawar sakit yang telah teruji klinis secara medis hingga dapat di dapatkan dengan terjangkau tanpa mengkonsumsi obat-obatan yang mempunyai efek samping yang tinggi. Tidak lain, segala yang dimiliki lebah adalah sebuah motivasi moral kepada manusia untuk meneladaninya dalam bentuk tindakan maupun sifat serta seruan kepada makhluk yang berakal agar menggunakan nalar pikirnya bahwa semua keistimewaan tersebut tidak lain ikut campur tangan Allah SWT.

3. Setelah mengetahui dan memahami sifat serta keistimewaan pada lebah, dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi dari sifat lebah kepada masyarakat serta dapat mengaplikasikannya dalam jiwa masing-masing. Lalu menerapkan nilai-nilai keteladanan yang ada pada lebah ke dalam kehidupan keseharian dalam bersosial dan dapat merubah pergaulan lingkungan hidup menjadi lebih baik sejalan dengan syariat agama. Dengan menerapkan sifat lebah pula manusia dapat menjaga dan melestarikan ekosistem di sekitar.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak celah sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut tentang

tafsir lisan ini. Sehingga penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, dan hendaknya kajian ini menjadi kontribusi dan juga mendapat respon dari para peneliti Al Qur'an dan tafsir terutama kepada yang ingin mengetahui Tafsir lisan, terlebih tentang penafsiran Quraish Shihab.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif sebagai evaluasi penelitian ini dan berikutnya. Semoga penelitian ini menjadi manfaat dan membangun semangat kepada penelitian yang akan terbit selanjutnya serta kepada peneliti selanjutnya menyajikan data dengan lebih konkrit, terlebih meluaskan wawasan khazanah ilmu Al-Qur'an tafsir di Nusantara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad al-Hamud an-Najdi, *al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubin Fii Manhaj al-Mufassirin*, (Dar al-Imam al-Dzahabi, 1412 H)
- Ad-Damasqy, Ismail Ibn Katsir. *Al-Tafsir Al-Quranul Adzhim*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006 Cet. Ke-1
- Ahmad Husnul Hakim IMZI , *Kaidah-kaidah penafsiran (, pedoman bagi pengkaji Al-Quran)* Depok : Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2022.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 14* (Semarang, Toha Putra, 1993)
- Al-Maraghi Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Cet. Ke-1, tahun 1946 M/1365H
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyad: Manshurat al-'Asr al-Hadith, t.t, Pustaka book populer,2007.
- Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/4>
- Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/51>.
- Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/28>,
- Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/surah/24>,
- Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/84>
- Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>.
- Assalimi, Muhammad Baihaqqi “ *Karakter Lebah Madu Dalam Al-Quran Dan Implementasi Terhadap Karakter Mukmin*, Skripsi : UIN Suska Riau : 2022.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir (fil Aqidah wa al-Syari'ah wa Al-Manhaj)*. Juz 19- 20. Cet. Ke-10. 2009M/1430H. Darul Fikr: Damaskus.
- Ayub Mahmud, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- Ja'far Muhammad bin Al-Thabary. *Tafsir At-Tabary*. DarulFikr: Bairut.

- Baqiy, Abdul dan Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, dan Harun Nasution, dalam Edi Susanto, *Pengantar Filsafat Islam*, Pamekasan: Stain Pmk Press, 2009
- Christine, Hine,. (2000). *Virtual Ethnography*. London, Thousand Oaks, New Delhi : SAGE Publications
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988)
- Divo Raja, Mohammad, Ikhtiono, Gunawan, Sobari, Ahmad “ *Pengaruh Isi Kandungan Surat An-Nahl Ayat 68-69 Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa DI SMPN 3 Cibinong* “<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/26470>”, diakses pada tanggal 28 september 2022 pada pukul 15.41.
- Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, “*Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fiqh Islam Wa Adillatuhu*”, Syariah; Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran. Vol. 17, No. 1 (Juni, 2017). (diakses pada 02 Maret 2019)
- Ghofur Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013)
- Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamka Buya. *Tafsir Al-Azhar*. PT.Pustaka rizki Putra:semarang, 2002 cet. 264.
- Ibn al-Qayyim, *Miftah Dar as-Sa'adah*, Beirut:Sabeh, tth
- Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Vol. 5 Beirut: Dar Sadir, t.th
- Ihsan, Abdul Aziz, *Terapi Madu Hidup Ala Rasul*, Yogyakarta: Javalitera, 2011
- Imam al-Ghazali, *Ihya' al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, Cet-11, Jakarta:Faizan, 1989
- Ishlahunnissa' (2010: 42) *Mendidik Anak Perempuan*. Solo : PT Aqwam Media Profetika
- Ismail Ibn Katsir Ad-Damasqy. *Al-Tafsir Al-Quranul Adzhim*. Cet. Ke-1.
- Junaidi Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011).

- Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003)
- Kamilia, Zahrotul, “*Keistimewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari Dan Fakhruddin Al-Razi Dalam Surat Al-Nahl Ayat 68-69 Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr*”, Skripsi : UIN Sunan Ampel, 2020
- Knopp Biklen, Bogdan, Robert C. & Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al- Mashriq, 1986.
- Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*
- Masyhur Hasan Mahmud Salman, *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*, (Damaskus: Dar al-Qalam, cet. 1, 1993 M)
- Miftahudin bin Kamil, 2007.
- Muhammad bin Al-Thabary, Ja'far. *Tafsir At-Tabary*. DarulFikr: Bairut. T.th.
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Jafar, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir, alih bahasa Mifdhol Abdurrahman, Cet. 6, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997 Syueb, Sudono, *Buku Pintar Agama Islam Percetakan Bushido Indonesia: Delta Media*, 2011.
- Muslim, Mustafa, *Mabahith fi Tafsir al-Maudu'I*, Damashkus: Dar al-Qalam, 1989
- Nailatuz Zulfa, Isyfina, “*Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir „Ilmi Kementrian Agama RI”*”, Thesis, Skripsi, Jawa Tengah: UIN Walisongo, 2020
- Nasution Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Rismunandar, *Berwiraswasta Dengan Beternak Lebah*, Bandung: Sinar Baru, 1986

- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani: 2008
- Sakinah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Lebah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S. Al-Nahl ayat 68-69)*”, 2017
- Shihab, M Quraish, *Dia di Mana-mana*, Jakarta: Lentera Hati,2004
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*,2001
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan alQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama. 2007
- Shihab, Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi,Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2001.
- Shihab Muhammad Quraish, *Membumikan alQur'an*, kata Pengantar.
- Shihab Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi,Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, kata pengantar
- Shihab Muhammad Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2014).
- Shihab Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1997).
- Sihombing, *7 Klasifikasi lebah 1997*
- Suranto, Adji, *Terapi Madu*, Jakarta,Penebar Plus, 2007.
- Suryadipura ,R. Paryana, *Manusia dengan Atomnya*, Jakarta, Bmi Aksara, 1994
- Suryadilaga M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Syaikh Al-Albany “*Ta'liqat Hisan*” Daar Bawazir, 2003
- Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (ttp:Pustaka Ibnu Katsir, 2006).
- Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulûm, 1376H)
- Yusuf M. K, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, 2012.
- Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*. Penerjemah muhtadi,dkk. Cet.-1. Jakarta:gema Insani. 2013.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sofiyul Mubarok

NIM : U20191065

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)" adalah murni penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 19 Mei 2023



Ahmad Sofiyul Mubarok
NIM : U20191065

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Sofiyul Mubarak
NIM : U20191065
TTL : Banyuwangi, 19 November 2000
Alamat : Desa Kedaleman, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi
Email : sofiyulmubarak2@gmail.com
No Hp : 081916606857
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU Al-Iskandar Kedaleman
2. MI Islamiyah Rogojampi
3. SMPU Habibullah Banyuwangi
4. MAN 1 Banyuwangi
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. TPQ Baitul Hikmah Kedaleman
2. Ponpes Dan Madrasah Diniyyah Al-Anwari

Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin Adab Dan Humaniora
2. Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) UIN KHAS JEMBER
3. PKPT IPNU/IPPNU UIN KHAS JEMBER
4. Ikatan Mahasiswa Alumni AL-Anwari (IKAMARI)
5. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
6. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora